

PENDEKATAN KESEHATAN MASYARAKAT DALAM KONSERVASI EKOSISTEM PESISIR INDRAGIRI



2023

mitrainsani.or.id

Yayasan Mitra Insani

Hak cipta © Yayasan Mitra Insani

Penulis: Yayasan Mitra Insani
Penyunting: M Ihsan Yurin
Korektor: M Ihsan Yurin
Desain sampul: Heri Yanto
Tata letak isi: Heri Yanto

Cetakan pertama, Desember 2023

50 hlm. 13 x 20 cm

Diterbitkan oleh Yayasan Mitra Insani

Jalan Pembangunan 2 No. 8, Labuh Baru Timur, Payung
Sekaki, Kota Pekanbaru, Riau 28123 - Indonesia
Email: yimi@mitrainsani.or.id

Disclaimer

Seluruh informasi di buku ini dimaksudkan sebagai sarana berbagi pengalaman dan pengetahuan. Tentu masih banyak kekurangan. Oleh karenanya kami meminta maaf atas segala kesalahan dan berharap desa serta organisasi pendamping lain mengikuti jejak kami dengan membagikan pengalaman dan pengetahuannya tentang bagaimana jadi warga pesisir yang peduli lingkungan.

Kata Pengantar

Rasa syukur yang tidak terhingga kami panjatkan ke hadirat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Tanpa rahmat, kasih sayang, dan ridha-Nya, dunia ini tak akan pernah ada, termasuk buku yang tengah Anda baca.

Buku ini sengaja disusun sebagai bahan pembelajaran atas apa yang sudah dan akan dilakukan Yayasan Mitra Insani (YMI) bersama Blue Ventures (BV) dalam program kesehatan masyarakat – yang selama dua tahun belakangan – terlaksana. Hal ini penting sebab cita-cita konservasi mustahil tercapai apabila masyarakat yang diharap mampu menjaga lingkungan abai pada kesehatannya sendiri.

Selain itu, diharapkan pembaca mengisi centang dan lembar catatan sebagai pengingat. Sehingga, apa-apa yang kurang dimengerti atau bahkan seketika muncul ide di tengah perjalanan membaca, dapat disampaikan kepada kami atau melalui pemerintah desa. Buku ini jauh dari kata sempurna.

Oleh karena itulah kami butuh masukan dari semua pihak, terkhusus masyarakat itu sendiri. Semoga masukan dan umpan balik yang disampaikan dapat menyempurnakan buku ini menjadi karya yang dapat membuahkan hasil positif seperti yang kita inginkan.

Terima kasih untuk semua pihak yang telah berkontribusi dalam penerbitan buku ini. Hormat kami untuk para kader, masyarakat desa pesisir, pemerintah, dan seluruh *stakeholder*.

Pekanbaru, 2023

Yayasan Mitra Insani

Kesehatan Lingkungan



3

Program International Climate Finance (ICF)

ICF merupakan komitmen pemerintah Inggris untuk mendukung negara-negara berkembang dalam menghadapi tantangan dan peluang perubahan iklim. Perubahan iklim merupakan tantangan global yang mempengaruhi kita semua. Hal ini sesuai dengan isi *Paris Agreement* pada 2015 tentang mitigasi, adaptasi dan keuangan perubahan iklim. Persetujuan ini mengawal negara-negara untuk mengurangi emisi karbondioksida dan gas rumah kaca lain untuk membatasi pemanasan global.

Program Hutan Biru yang didukung ICF Inggris berupaya mengurangi hilangnya mangrove melalui kerja sama dengan masyarakat lokal, pemerintah, serta beberapa pihak terkait. Dalam proyek ini, dilakukan pengelolaan hutan mangrove dan perikanan berkelanjutan. Juga mendukung mata pencaharian alternatif dan peningkatan akses terhadap pelayanan kesehatan. Sehingga masyarakat pesisir mendapatkan manfaat melalui peningkatan ketahanan terhadap perubahan iklim dan konservasi.



4

Dalam upaya peningkatan akses terhadap pelayanan kesehatan, Program Hutan Biru mendukung beberapa aspek seperti:



Peningkatan kapasitas kader kesehatan yang ada di desa dampingan.



Sosialisasi atau penyuluhan kesehatan, promosi kesehatan, pemeriksaan kesehatan, dan lain-lain.



Melihat jumlah penduduk yang mendapat pelayanan kesehatan serta melihat tingkat partisipasi masyarakat di desa dampingan dalam implementasi kegiatan kesehatan.

Jangan Salah Guna!

Buku ini adalah sepenggal pengalaman kami yang masih berlanjut hingga saat ini. Di dalamnya berisi berbagai pembelajaran, tantangan, dan harapan.

Silakan beri tanda centang pada tindakan yang telah ataupun sedang dilakukan. Tuliskan juga catatan penting di tempat yang telah disediakan. Hal ini berguna untuk membantu dalam mengingat, menganalisis, mengevaluasi, dan merencanakan strategi selanjutnya.

Semoga buku ini dapat bermanfaat dan menjadi pengingat agar implementasinya terus dilaksanakan sampai kapan pun.

Ape yang teingat, catat! Jangan lupe, ilmu diikat dengan menulis.

Berkenalan dengan Pesisir

I

Kelurahan Sapat

Kelurahan Sapat adalah Ibu Kota Kecamatan Kuala Indragiri, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Sapat berada di atas sebuah pulau bernama Pulau Mas. Sapat persis di tepian Sungai Indragiri yang menjadi jalur utama transportasi perairan antara satu desa ke desa lainnya.

Untuk mencapai desa ini, kita harus menaiki *speedboat* bermesin 40 PK yang kerap disebut *boat* pancung, speedboat 400 PK yang disebut boat ganal, atau perahu bermesin kecil yang disebut pompong. Atau juga bisa mendayung sampan berjam-jam seperti yang dilakukan sebagian masyarakat. Luas wilayahnya 517.25 Km2 dengan 2.989 jiwa penduduk (berdasarkan data pada Maret 2021) yang terdiri 1.510 laki-laki dan 1.479 perempuan.

Jalur utama transportasi Sapat, Sungai Indragiri, sangat dipengaruhi pasang surut air yang diakibatkan gaya gravitasi bulan. Sehingga setiap bulan purnama air pasang akan mencapai puncaknya. Pada saat air pasang dalam atau istilah setempat disebut *banyu pasang 30* hampir seluruh bagian Sapat terendam hingga selutut orang dewasa. Sehingga aktivitas sehari-hari warga akan tersendat beberapa waktu.

Rumah-rumah warga dibangun di atas pondasi kayu ulin, dedaru, bakau atau penyirih. Semua jenis kayu tersebut konon tahan air dan kuat. Tinggi bangunan rumah di sebagian wilayah bahkan mencapai 12 meter demi mengantisipasi pasang surut.

Berdasarkan penelitian sejarah geologi, Kabupaten Indragiri merupakan jalur cekungan akibat aktivitas tektonik bumi yang menyebar luas dan membentuk morfologi pendaratan, sehingga bentang alamnya meliputi daratan hingga pesisir pantai dan memiliki bentuk sungai yang berkelok-kelok. Sedimen yang terperangkap bersama air pada cekungan tersebut akhirnya ditumbuhi bakau.

Sumber daya hayati yang terperangkap dan tertutup sedimen pada masa muda itulah yang akhirnya membentuk suatu endapan rawa dari tanah gambut. Kelurahan Sapat juga daratan yang terbentuk di wilayah pesisir zona transisi antara lingkungan sungai dan laut.

Di satu sisi, Sapat sangat dipengaruhi karakter laut seperti pasang surut, pola gelombang, kadar garam, serta arus laut. Oleh sebab itulah daratan Sapat masuk ke dalam estuari, yaitu daerah yang terhubung dengan laut luas yang memiliki tingkat kesuburan perairan dan habitat alami paling produktif di dunia. Terlihat dari komposisi tanahnya yang hitam, serasah (kumpulan kulit kerang), lempung abu-abu, dan pasir.

Namun, potensi Kelurahan Sapat terus tergerus pencemaran, terutama disebabkan kurangnya kesadaran masyarakat soal lingkungan. Misal, lumrahnya limbah rumah tangga berupa plastik yang dibuang ke sungai, yang kemudian terbawa arus pasang surut. Pastinya, hal ini akan berdampak besar terhadap habitat dan ekosistem sungai. Kemudian juga aktivitas meracuni ikan dan *illegal logging* yang menjadi catatan serius kawasan ini.



Desa Pulau Cawan

Desa Pulau Cawan terletak di Kecamatan Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Memiliki dua dusun, yaitu Dusun Tanjung dengan dua rukun tetangga (RT) dan Dusun Penyagu dengan tiga RT. Berada di pesisir timur Riau, desa ini didominasi hutan mangrove spesies bakau *rhizophora apiculata* dan *rhizophora mucronata*. Mata pencaharian masyarakat Pulau Cawan 90 persen nelayan dengan hasil tangkapan perairan nilai ekonomi tinggi.

Dulunya, terdapat juga perkebunan kelapa masyarakat. Namun, abrasi dan intrusi air asin membuat kebun-kebun tersebut rusak. Meski begitu, beberapa petani masih mempertahankan kebun kelapanya hingga saat ini. Kearifan lokal nelayan dalam proses penangkapan biota sungai masih tetap dilakukan, dan turut berperan dalam menjaga ekosistem. Terbukti, hasil nelayan pada musim-musim tertentu masih berlimpah.

Pulau Cawan juga punya potensi ekonomi yang tinggi di sektor pariwisata. Indahnya mangrove di Pantai Solop rencananya akan dikelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) agar menjadi salah satu sumber Pendapatan Asli Desa (PADes) dan tempat masyarakat melakukan aktivitas jual beli. Berdasarkan Indeks Desa Membangun (IDM) yang ditaja oleh Kementerian Desa, saat ini Pulau Cawan berstatus desa berkembang yang terus mengalami peningkatan kualitas dari kondisi sebelumnya.



Di dalam wilayah administrasi Desa Pulau Cawan terdapat tiga pulau lain, yaitu Pulau Pisang, Pulau Laut, dan Pulau Kundur. Selain itu, juga terdapat empat sungai yang dihuni oleh masyarakat pada zaman dahulu, yaitu Sungai Batang, Sungai Tanjung, Sungai Penyagu dan Sungai Buah Kerah. Berdasarkan cerita tokoh masyarakat setempat, kata cawan diambil dari istilah *cawan* (cangkir) yang ditafsirkan sebagai pulau berukuran kecil.



Orang pertama yang masuk ke Pulau Cawan bersuku Melayu dari daerah Batu Rijal (berada di Kabupaten Indragiri Hulu) yang datang untuk berkebun kelapa dan sagu. Di kampungnya, masyarakat tersebut tidak bisa berkebun sebab daerahnya kerap terkena banjir.

Akhirnya Pulau Cawan berkembang menjadi perkampungan. Di sana terdapat usaha penebangan kayu bakau yang dulu disebut taiki. Taiki adalah kayu bakau berukuran dua sampai empat inci dengan panjang lima sampai tujuh meter yang digunakan sebagai bahan baku arang di Singapura. Selain itu, ada juga kayu tepek. Yakni bakau 12 inci yang dipotong tipis. Kayu tepek digunakan juga untuk bahan pembuatan arang dan kayu api.

Kayu-kayu tersebut sebelum dimuat, diketok dengan alat besi (cap pukul) oleh Badan Kehutanan Kecamatan sebagai cukai pada masa itu. Jual beli ini telah dimulai sejak 1960. Pada 1960 Desa Pulau Cawan masih berinduk ke Desa Igal meski Pulau Cawan lebih dulu dihuni. Hal itu sebab penduduk Desa Igal lebih padat. Saat itu pimpinan kampung digelar penghulu. Pada 1953-1986 Penghulu Desa Pulau Cawan adalah Said Abdullah Azis.

Posisi Desa Pulau Cawan yang sangat dipengaruhi karakter laut membuat desa ini selalu diterjang pasang surut air. Dalam sebulan, terjadi dua kali pasang surut yang lebih besar dari biasanya. Pasang surut tersebut secara tradisi dapat dilihat dari bulan Arab (Hijriah) yang dikenal dengan istilah *perbani 8* dan *perbani 25*. Di waktu-waktu ini pasang surut juga dipengaruhi musim angin.

Desa Pulau Cawan dikelilingi air asin, sehingga masyarakat mengandalkan air tanah dan air hujan sebagai sumber air tawar. Ketersediaan air bersih bukan untuk diminum berasal dari Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (Pamsimas). Di Dusun Tanjung (Pasar Belingkas) ada satu unit, Dusun Penyagu satu unit dan di dalam kawasan wisata Pantai Solop satu unit. Setiap Pamsimas memiliki daya tampung 500 liter.

Hingga saat ini Desa Pulau Cawan, khususnya di wilayah pemukiman masih belum punya pengelolaan sampah rumah tangga secara terpadu. Faktor terbesarnya ialah kurangnya kesadaran masyarakat tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Sehingga membuang sampah ke sungai adalah hal yang lumrah terjadi. Selain itu, masyarakat setempat juga masih menggunakan jamban cemplung alias toilet tanpa bak penampung buangan (langsung ke sungai). Kondisi ini tentu berpotensi menjadi masalah, terutama bagi kesehatan lingkungan dan masyarakat.



Desa Perigi Raja

Desa Perigi Raja berada di Kecamatan Kuala Indragiri, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Dengan 2.048 jiwa penduduk dan 619 Kepala Keluarga (KK), Desa Perigi Raja memiliki 12 RT, 6 RW dan 5 wilayah dusun. Mata pencaharian masyarakat Desa Perigi Raja 90 persen adalah nelayan di wilayah perairan tangkap yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Dahulunya Desa Perigi Raja memiliki perkebunan kelapa yang begitu luas.

Seperti yang disebutkan dalam kutipan sejarah:

“Yang memegang peranan roda pemerintahan langsung oleh pihak kolonial bekerja sama dengan salah satu utusan diraja dengan gelar Engku Togok untuk menjalankan sistem pabean (perpajakan) yang dalam masa itu bahwa daerah Perigi Raja adalah suatu daerah yang subur dengan hasil lautnya yang berlimpah dan disertai hasil perkebunan kelapa yang melimpah.”



Namun, seiring berkembangnya zaman terjadi abrasi dan intrusi air asin yang membuat kebun masyarakat rusak. Bahkan pada akhirnya masyarakat Desa Perigi Raja beralih profesi menjadi nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pada 2021 tercatat 161 orang berprofesi nelayan tangkap. Meski begitu, masih ada petani yang mempertahankan kebun kelapanya hingga saat ini. Pada kesehariannya menjadi nelayan, masyarakat Perigi Raja juga turut menjaga ekosistem biota sungai.

Hal ini ditandai dengan masih berlimpahnya tangkapan walaupun hanya pada musim-musim tertentu. Ada beragam suku dan budaya yang menetap di Desa Perigi Raja: Banjar, Bugis, Jawa, Minang, bahkan Tionghoa. Terbukti meski di tanah Melayu, di desa ini ada kegiatan Sembahyang Kubur (Tionghoa). Orang-orang berdatangan dari Surabaya, Kepulauan Riau, Jakarta, Tembilahan, bahkan luar negeri (Malaysia).



Pada mulanya, daerah yang belum memiliki nama ini ditempati Suku Duano. Mereka adalah nelayan pesisir laut yang tinggal di atas perahu. Kemudian dalam sejarah Kerajaan Indragiri, pada 1742 datang seorang utusan kerajaan Malaka bergelar Narasinga (Sultan Alam Sah Dua) untuk memimpin pemerintahan yang bermarkas di Kuala Indragiri (waktu itu daerah Pekan Tua).

Awalnya, singgahlah rombongan kerajaan menaiki rakit di wilayah pesisir Kuala Indragiri sebab kehabisan air minum. Lalu saat tiba di pesisir tidak bernama itu Sri Sultan memerintahkan untuk menjatuhkan gulungan (lingkaran dari rotan) ke air yang notabene asin. Konon, berubahlah air tersebut menjadi tawar sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bekal. Maka, sejak saat itu daerah persinggahan tersebut dikenal dengan nama Perigi Raja.

Secara geografis, tipologi Desa Perigi Raja relatif datar dan didominasi tanah gambut, liat dan berlumpur dengan bagian selatan yang berbukit. Sebelah utara desa ini adalah Laut Mandah, selatan berbatasan dengan Sungai Anak Batang, barat Desa Tanjung Melayu, sedangkan timur berbatasan langsung dengan Laut Indragiri.

Sama seperti desa-desa sebelumnya, masyarakat Perigi Raja masih acuh terhadap kesehatan lingkungan dan diri. Tidak adanya pengelolaan sampah secara terpadu, biasa membuang sampah ke sungai, hingga masih menggunakan jamban cemplung (toilet tanpa bak penampung buangan).





Masyarakat Sungai Piyai hampir seluruhnya adalah petani kelapa. Mereka menjual kelapanya dengan dua varian, yaitu kelapa bulat atau kelapa koyak yang dikupas hanya kulitnya saja, dan kelapa kopra, yakni hanya isi kelapanya saja.

Desa Sungai Piyai terletak di antara Sungai Anak Batang (sebelah utara), Kelurahan Sapat (sebelah selatan), Desa Teluk Dalam (sebelah barat), dan Desa Tanjung Melayu (sebelah timur). Luas wilayah Piyai adalah 43, 25 Km2 dengan 550 hektar di antaranya adalah hutan.

Dihuni 341 KK, Sungai Piyai berada 40 Km dari Ibu Kota Kabupaten, Tembilahan. Menuju Piyai, masyarakat dapat memanfaatkan jalur air menggunakan pompong atau *boat* bermesin selama kurang lebih satu jam. Sama seperti desa-desa sebelumnya, kondisi alam Piyai sangat dipengaruhi empat musim, yakni musim angin timur, angin selatan, angin barat, dan angin utara. Lingkungannya pun belum memiliki pengelolaan sampah rumah tangga terpadu. Jamban masyarakat pesisirnya juga masih cemplung alias tanpa bak penampung buangan.

IV Desa Sungai Piyai

Secara geografis, letak Indonesia sebagai negara kepulauan berada di antara dua benua, yaitu Asia dan Australia. Serta dua samudra, yakni Hindia dan Pasifik. Indonesia juga terletak tepat pada garis khatulistiwa sehingga memiliki musim hujan dan musim panas. Hal itu mengakibatkan hutan di Indonesia menjadi tropis yang saat ini banyak dimanfaatkan untuk lahan pertanian dan perkebunan.

Kabupaten Indragiri Hilir, khususnya Desa Sungai Piyai secara geografis terletak di bagian selatan Provinsi Riau. Mata pencaharian utamanya adalah berkebun kelapa lokal. Sejarah mencatat, tanaman kelapa telah lama dibudidayakan oleh masyarakat. Yakni setelah kedatangan Tuan Guru Syekh Abdurrahman Shiddiq Al Banjari, Mufti Kerajaan Indragiri. Beliau lah yang memelopori pembuatan parit (kanal air) yang terkenal dengan nama Parit Hidayat (Parit Petunjuk). Secara teknis, pembuatan parit sangat tepat diterapkan dalam budidaya tanaman perkebunan di lahan gambut.



Desa Tanjung Melayu

Desa Tanjung Melayu berada di Kecamatan Kuala Indragiri dengan 308 KK, tepatnya 1.095 jiwa. Terdapat tiga dusun dengan mayoritas mata pencaharian petani kebun kelapa dan nelayan.

Tanjung Melayu didominasi ekosistem mangrove yang memiliki hasil potensi perikanan tinggi. Selain menghasilkan kelapa, Desa Tanjung Melayu juga terkenal sebagai penghasil udang, ketam dan ikan nilai ekonomi tinggi.

Selain hasil nelayan, masyarakat juga memanfaatkan pucuk nipah yang dikeringkan dan dijual. Kegiatan ini juga menjadi sumber utama ekonomi masyarakat setempat.

Desa Tanjung Melayu merupakan satu dari delapan desa di Kuala Indragiri dengan total wilayah 45,56 Km² yang berbatasan dengan Desa Kuala Gaung (utara), Desa Tanjung Melayu (selatan), Sungai Piyai (barat), dan Desa Perigi Raja (timur).

Tanjung Melayu dikelilingi air asin, sehingga sumber daya air tawar masyarakat mengandalkan air tanah (sumur bor) dan air hujan. Ketersediaan air bersih bukan untuk diminum masyarakat adalah melalui PAMSIMAS yang mengalir ke rumah-rumah warga.

Lingkungan Desa Tanjung Melayu, khususnya pemukiman masih belum memiliki pengelolaan sampah terpadu. Sekali lagi, kurangnya kesadaran masyarakat menjadi faktor terbesar selain tidak tersedianya sarana dan prasarana. Masyarakat yang bermukim di pinggir pantai pun masih menggunakan WCemplung.



Secara garis besar, Tanjung Melayu sangat minim akses dan kelengkapan peralatan kesehatan. Sebagai desa dengan potensi wisata tinggi, infrastruktur medis dirasa sangat tidak seimbang.

Desa Igal

Desa Igal terletak di Kecamatan Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Wilayah administrasi terbagi menjadi lima wilayah dusun, pertama Dusun Kuala Puleh yang dihuni masyarakat wilayah Kuala Puleh, Seberang Igal, Ringin, dan Langkap. Lalu Dusun Sawa yang ruang lingkungannya terdiri dari Batang Pedada, Tasik Igal, Sono, Puleh, Sawa, Keritang, Badang Manis, dan Kediah.

Lalu Dusun Meranggung yang terdiri dari Meranggung, Mentimun, Hidayat, Temuan, Melitan Suak Air, dan Penyengat. Keempat, Dusun Bronto Sakti yang terdiri dari Saka Pedada, Jeluang, Bronto, Ular Lidi, Rawang Balok dan Saka Pulau. Terakhir Dusun Salam Nikmat yang terdiri dari Perompong, Saka Ranggong, Pelanduk, Tenggiling, Salam Nikmat, Sungai Selamat, Sungai Gendang, dan Bahanan.

Mata pencaharian masyarakat Desa Igal 80 persen adalah petani kelapa, sisanya nelayan lepas. Dulu, Desa Igal menjadikan kelapa sebagai penghasilan utama. Namun, sekali lagi, abrasi dan intrusi air asin membuat kebun-kebun mereka rusak.



Desa Igal terletak di Kecamatan Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Wilayah administrasinya terbagi menjadi lima wilayah dusun, pertama Dusun Kuala Puleh yang dihuni masyarakat wilayah Kuala Puleh, Seberang Igal, Ringin, dan Langkap. Lalu Dusun Sawa yang ruang lingkungannya terdiri dari Batang Pedada, Tasik Igal, Sono, Puleh, Sawa, Keritang, Badang Manis, dan Kediah.

Lalu Dusun Meranggung yang terdiri dari Meranggung, Mentimun, Hidayat, Temuan, Melitan Suak Air, dan Penyengat. Keempat, Dusun Bronto Sakti yang terdiri dari Saka Pedada, Jeluang, Bronto, Ular Lidi, Rawang Balok dan Saka Pulau. Terakhir Dusun Salam Nikmat yang terdiri dari Perompong, Saka Ranggong, Pelanduk, Tenggiling, Salam Nikmat, Sungai Selamat, Sungai Gendang, dan Bahanan.

Mata pencaharian masyarakat Desa Igal 80 persen adalah petani kelapa, sisanya nelayan lepas. Dulu, Desa Igal menjadikan kelapa sebagai penghasilan utama. Namun, sekali lagi, abrasi dan intrusi air asin membuat kebun-kebun mereka rusak.

Pada dasarnya, kondisi alam Igal sangat dipengaruhi empat musim, yakni musim angin timur, angin selatan, angin barat, dan angin utara. Masih sama seperti desa binaan lainnya, lingkungan Desa Igal, khususnya di wilayah pemukiman belum memiliki pengelolaan sampah rumah tangga terpadu. Tentu faktor tertingginya adalah kurangnya kesadaran masyarakat tentang perlunya membuang sampah pada tempatnya. Jamban masyarakat yang bermukim di pesisir pun masih cemplung alias tanpa bak penampung buangan.



***Ape yang teingat, catat!
Jangan lupe, ilmu diikat
dengan menulis.***

Kita Dah Buat

Dalam setiap kisah dunia, wilayah pesisir selalu menjadi pusat peradaban. Kegiatan ekonomi, persilangan budaya, penyebaran agama, dan lain sebagainya. Maka, sudah semestinya kawasan yang potensial ini selalu dijaga kelestarian dan dijamin kualitas setiap segmen kehidupannya, baik itu alam maupun manusia yang menghuninya. Salah satu upaya dengan mengajak seluruh pihak terkait, termasuk masyarakat itu sendiri untuk terlibat langsung dalam proses konservasi.

Namun, konservasi wilayah pesisir kerap kali hanya fokus pada hal-hal yang bersinggungan langsung dengan proses ekonomi. Padahal, kesehatan menjadi poin krusial sebab berkaitan dengan produktivitas seseorang. Bagaimana masyarakat dapat mengkonservasi wilayahnya sementara kondisi kesehatannya tidak stabil, sering sakit, gizi buruk, atau bahkan sulit mendapatkan layanan kesehatan. Sementara, profesi nelayan yang menjadi pekerjaan pokok orang pesisir punya risiko tinggi sehingga perlu diberi perhatian khusus.

Pelaksanaan program kesehatan ialah dengan melakukan survei kesehatan ke beberapa desa binaan (wilayah kerja), penyuluhan, pemeriksaan kesehatan, hingga pelatihan para kader dan masyarakat tempatan.

Proses yang perlu dilakukan untuk intervensi dan pelaksanaan program kesehatan ialah dengan melakukan survei kesehatan ke beberapa desa binaan (wilayah kerja), penyuluhan, pemeriksaan kesehatan, hingga pelatihan para kader dan masyarakat tempatan.

I Survei Kesehatan

Secara umum, survei kesehatan dilakukan agar program yang disusun YMI tepat guna dan tepat sasaran. Artinya, intervensi yang dilakukan bisa menjawab kebutuhan masyarakat yang berada di desa-desa binaan tersebut. Survei dilakukan dengan pengumpulan sampel lewat tangan 54 kader kesehatan di tiap desa. Mereka diminta menyisir warga dan mengumpulkan data dari kuesioner. Data tersebut nantinya diolah lalu ditarik kesimpulan, seperti masyarakat tepian membutuhkan peningkatan akses pelayanan kesehatan, perlu adanya kegiatan rutin agar Puskesmas terpusat di Kecamatan Mandah dapat selalu hadir ke desa-desa mereka, suplai obat-obatan, penyuluhan, dan lainnya.



Foto: Pelaksanaan survei kesehatan di seluruh desa binaan untuk mengetahui kondisi asli masyarakat tempatan.



Foto: Penempelan stiker ajakan menjaga lingkungan sebagai upaya promosi kesehatan sekaligus penanda masyarakat tempatan yang telah disurvei.



Foto: Foto bersama usai pelaksanaan survei kesehatan di desa binaan.



II

Penyuluhan Pangan Bergizi

Setiap perkara ada penyebabnya. Tak mungkin ada asap apabila tak ada api. Kesehatan pun sama. Orang yang sering sakit salah satu penyebabnya akibat mengonsumsi makanan yang tidak bergizi. Itulah mengapa kata “sehat” selalu ada “gizi” yang mengikuti.

Pemerintah telah menjalankan program Gerakan Indonesia Sehat sejak 2010 guna meningkatkan derajat kesehatan dan status gizi masyarakat. Fokus programnya berupa realisasi pangan yang aman, berkualitas, dan bergizi sesuai standar. Selain pendidikan, komponen utama peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) adalah pemenuhan gizi pangan. Berbagai kajian ilmiah menunjukkan untuk dapat hidup sehat dan produktif, dibutuhkan berbagai jenis zat gizi yang bersumber dari makanan yang dikonsumsi.

Pembinaan gizi termasuk ruang lingkup kesehatan masyarakat. Oleh karenanya, salah satu langkah intervensi kesehatan yang dilakukan YMI adalah pelaksanaan penyuluhan pangan bergizi. Diharapkan, para kader dapat mengedukasi masyarakat pesisir, khususnya ibu hamil dan balita agar perlahan mengubah kebiasaan tidak sehatnya, seperti minum kopi dan teh dengan gula banyak, memasak udang, kerang, ikan dengan santan berlebihan, hingga merokok.



Foto: Pelaksanaan penyuluhan kesehatan di desa binaan sebagai upaya penetrasi pemahaman gizi baik kepada masyarakat.



Foto: Praktik pembuatan pangan bergizi yang mudah dilakukan setiap keluarga.



Foto: Salah satu masyarakat mencoba hasil praktik pembuatan pangan bergizi.



Foto: Foto bersama usai pelaksanaan penyuluhan pangan bergizi.



Pemeriksaan Kesehatan Dasar

Usai survei dan mengetahui kebutuhan masyarakat desa pesisir, YMI menyusun beberapa strategi, salah satunya kegiatan rutin pemeriksaan kesehatan dasar. Hal ini penting sebagai upaya mencegah dan mengatasi masalah kesehatan sejak dini. Kegiatan ini juga membantu masyarakat mendapatkan perawatan tepat dan menghindari masalah kesehatan serius di masa depan.

Dalam kegiatannya, YMI bekerja sama dengan Puskesmas setempat menyediakan pemeriksaan gula darah, tensi, kolesterol, dan konsultasi singkat. Masyarakat juga diukur tinggi badan, berat, dan lingkar pinggangnya untuk mendeteksi kesesuaian antara kebutuhan tubuh dan konsumsi sehari-hari. Selain arahan untuk mengatur pola makan dan hidup sehat, masyarakat juga diberi obat-obatan gratis.

Tidak hanya lansia, ibu hamil, balita, hingga usia produktif pun turut menjadi peserta pemeriksaan. Antusias tinggi ini menjadi indikasi kebutuhan rutin kegiatan kesehatan di desa pesisir.



Foto: Pengukuran tinggi badan masyarakat tempatan untuk mendata salah satu variabel kesehatan.



Foto: Pendataan masyarakat saat pelaksanaan pemeriksaan kesehatan dasar.



Foto: Senam kebugaran sebelum pemeriksaan kesehatan dasar berlangsung.



Foto: Penimbangan berat bayi untuk mengetahui perkembangan tubuhnya.

Pelatihan Tanggap Darurat

Pengelola konservasi selalu beroperasi di laut, sungai, bahkan perairan dalam. Mereka berhadapan langsung dengan kemungkinan cuaca buruk, ombak tinggi, arus kuat, maupun perairan yang tidak stabil. Pelatihan kegawatdaruratan memberikan pengetahuan dan keterampilan perihal keselamatan, teknik penyelamatan, pertolongan pertama, penggunaan peralatan, dan evakuasi darurat di wilayah perairan. Mereka dilatih merespons situasi-situasi dengan cepat, efektif, dan efisien.



Pada dasarnya, tujuan menjadi sehat tidak hanya tentang diri sendiri, tapi bagaimana tubuh yang bugar mampu bermanfaat bagi sesama. Kelompok konservasi yang sehat diharapkan mampu secara kontinu menjaga kawasannya dari ragam bahaya yang berpotensi merusak kelestarian lingkungan. Itulah mengapa, perlu adanya pelatihan tanggap darurat. Agar orang-orang yang bekerja di zona berisiko punya ilmu dan pengetahuan menghadapi situasi tak terduga.



Foto: Masyarakat tempatan yang ikut dalam pelatihan tanggap darurat.



Foto: Praktik tanggap darurat oleh Basarnas sebagai acuan bagi pelaku konservasi yang mengikuti pelatihan.



Foto: Foto bersama usai pelaksanaan pelatihan tanggap darurat.



Foto: Penyerahan *tool kit* darurat.



Foto: Masyarakat tempatan yang ditunjuk sebagai kader kesehatan saat mengikuti pelatihan.



Foto: Kader kesehatan saat melakukan permainan pada salah satu sesi pelatihan.

V Kader Kesehatan

Kader kesehatan adalah seseorang yang dilatih dan dibekali pengetahuan pelayanan kesehatan untuk membantu masyarakat mencegah, mengobati, dan mengendalikan penyakit. Kader kesehatan dipilih dari masyarakat setempat agar komunikasi dapat lebih efektif. Kader berperan penting membantu masyarakat memahami dan mengatasi permasalahan kesehatan.

Kader juga disebut promotor kesehatan. Merekalah yang akan mengajak dan selalu mengingatkan masyarakat ketika ada aturan, program, ataupun imbauan kesehatan dari pemerintah. Mereka juga yang dipercaya untuk mengawasi masyarakat agar terhindar dari praktik-praktik yang bertentangan dengan program kesehatan.



Foto: Kader kesehatan saat melakukan permainan pada salah satu sesi pelatihan.



Foto: Foto bersama usai pelaksanaan kaderisasi kesehatan masyarakat.

YMI melaksanakan pelatihan kader kesehatan di Tembilahan pada Mei 2023 lalu. Seluruh kader diboyong ke Hotel Elite untuk mengikuti pelatihan dari pihak-pihak terkait. Selain materi kesehatan, kader juga dibekali kemampuan *public speaking* untuk memperkaya wawasan dan memperbaiki metode penyampaian informasi.

Pelatihan Pengelolaan Sampah

Penurunan kualitas lingkungan akibat sampah dapat menimbulkan banyak masalah, misalnya banjir, penyebaran bibit penyakit, dan menurunnya estetika suatu daerah. Semua dampak yang – mau tidak mau – berkaitan erat dengan esensi kesehatan tersebut tentu merugikan, baik material maupun immaterial. Oleh karenanya, penanggulangan sampah tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga masyarakat. Penanggulangan yang dimaksud mencakup cara memindahkan sampah dari sumbernya, mengolah, hingga mendaur ulang kembali.

YMI mengenalkan metode pengelolaan sampah melalui konsep 3R (*reduce*: pembatasan, *reuse*: daur guna, dan *recycle*: daur ulang) dan teknologi tepat guna kepada masyarakat pesisir. Di dalamnya, terdapat cara-cara sederhana dan aplikatif yang penting disampaikan sehingga masyarakat mampu menerapkan secara langsung di lingkungannya.



Foto: Pemisahan sampah layak daur ulang saat pelatihan pengelolaan sampah.



Foto: Cairan hasil pengelolaan sampah organik yang disebut *eco enzyme*



Foto: Penyuluh saat memberi arahan tentang pengelolaan sampah.



Foto: Foto bersama usai pelaksanaan pelatihan pengelolaan sampah di desa binaan.

Pelatihan pengelolaan sampah didasari fakta lapangan bahwa masyarakat desa binaan selama puluhan tahun acuh terhadap sampah mereka sendiri. Membuang limbah dapur ke sungai/laut adalah hal lumrah. Sehingga sampah plastik yang tidak terbawa arus akan menumpuk di bawah rumah, jika tidak hilang entah ke mana. Maka, program pengelolaan sampah yang dilakukan YMI tertuju pada pemanfaatan limbah anorganik, khususnya plastik yang dibuat menjadi *ecobrick* dan limbah organik yang dibuat *eco enzyme*.

Apresiasi

Secara naluriah, manusia butuh pujian dan apresiasi. Maka, S^{pihak} yang terbantu sudah sepiantasnya melakukan hal tersebut kepada yang membantu. Setidaknya itulah ungkapan balas jasa atau sekadar tanda berterima kasih. Tinggal bagaimana seorang manusia memaknai pujian, menjadi termotivasi untuk terus maju atau sombong dan berhenti di tempat.

Kader kesehatan yang tersebar di empat desa beberapa tahun terakhir telah menjadi garda terdepan dan membantu penetrasi program kesehatan desa pesisir. Mereka berjibaku dalam suka dan duka agar masyarakat mendapatkan akses pelayanan dan pengetahuan kesehatan memadai. Oleh karenanya, YMI merasa 67 kader Posyandu dan KPM *stunting*, empat kader PKK, lima bidan, dan 30 petugas Puskesmas berhak menerima penghargaan.

YMI memberikan penghargaan (*reward*) berupa baju seragam. Diharapkan, para kader bersemangat dan termotivasi untuk tetap berkarya dan mengabdikan diri di desanya masing-masing. Sebab masih banyak tugas yang akan diemban sehingga masyarakat desa tepian betul-betul terbebas dari masalah kesehatan yang selama puluhan tahun tak terselesaikan.

Foto: Pelaksanaan pemberian *reward* kepada para kader kesehatan sebagai bentuk pujian atas kerja keras yang dilakukan demi terjaganya kesehatan masyarakat.



**Ape yang teingat, catat!
Jangan lupe, ilmu diikat
dengan menulis.**

Sambut Baik, Warga Igal Penuhi Pasar Demi Periksakan Diri

Pagi itu warga saling berbisik. Semua mata tertuju ke arah pasar. Bukan melihat pedagang yang sibuk dengan ikan dan udangnya. Tapi menunggu kami merampungkan persiapan. Kami bersama Puskesmas Kecamatan Mandah melaksanakan pemeriksaan kesehatan rutin tiga bulanan. Malam sebelumnya, setiap warga yang nampak kami ingatkan agar hadir. Kegiatan ini penting, dan tentu saja gratis. Warga Igal semangat menyambut ajakan kami.

Desa Igal memang lebih ramai dibanding desa lain, khususnya Pulau Cawan. Terbukti pagi sebelum kegiatan dimulai, warga sudah lebih dulu berkumpul di sepanjang jalan. Kebetulan, kegiatan ini kami laksanakan di ruang serbaguna yang lokasinya di pasar. Sehingga suasana kian terasa ramai.

Sebelum penyuluhan dan pemeriksaan dilaksanakan, semua orang yang melihat kegiatan ini dipersilakan mengikuti senam. Musik diputar sekuat mungkin agar terdengar hingga ke pelosok. Harapannya, makin banyak masyarakat yang mau hadir. Namun, kami terkejut. Tingkat kehadiran warga tinggi. Bahkan, senam tidak hanya diikuti ibu-ibu, tapi juga bapak-bapak sepuh. Meski sambil merokok dan tertatih, mereka tampak gembira mengikuti gerakan instruktur.

Setelah kondisi dirasa “panas”, badan mulai rileks, senam pun sudah. Kegiatan dilanjutkan. Canda-tawa selama kegiatan pertanda pertemuan ini direstui dengan baik. Warga satu per satu mengkonsultasikan keluhannya – rata-rata warga mengidap kolesterol, hipertensi, dan gula – kepada petugas. Berat, tinggi, tekanan darah, kadar gula, hingga lingkaran pinggang diperiksa.

“Kami dari pemerintah desa menyambut baik kegiatan seperti ini, meski sejauh ini kami belum bisa mendukung sepenuhnya dari segi anggaran. Namun, fasilitas yang ada di desa silakan saja dimanfaatkan demi kepentingan bersama. Kami sangat berharap peningkatan kesehatan masyarakat dapat terukur dengan baik ke depannya,” ungkap Kepala Desa Igal, Iskandar.

Sebelumnya, kegiatan pemeriksaan kesehatan pernah dilakukan. Hanya saja tidak terorganisasi dan terjadwal. Maka para kader kesehatan pun sesungguhnya punya sedikit dasar keilmuan kesehatan.

Akan tetapi sulit diterapkan sebab tak ada bimbingan serius dari pihak kesehatan. YMI juga melaksanakan pelatihan untuk pengembangan diri para kader. Hal ini perlu dilakukan agar kader setingkat lebih tinggi pengetahuan dan pola berpikirnya dari masyarakat umum, sehingga dapat membimbing warga untuk menjadi pribadi yang lebih sehat.

“Sebenarnya dengan adanya pelatihan yang dilaksanakan YMI dan pihak kesehatan, tidak terlepas dari pengalaman para kader. Namun, bimbingan seperti ini meningkatkan kepercayaan diri kami para kader. Sehingga lebih pede saat kegiatan Posyandu dan memberikan penyuluhan,” ujar salah satu kader, Sri Harini.

Masyarakat yang semangat, pemerintah dan organisasi yang aktif, hingga para kader yang cekatan semestinya sudah menjadi sinyal positif peningkatan kesehatan warga desa pesisir, khususnya Igal. Tinggal bagaimana merawat sinergi dan komitmen menjalankannya. Apabila pihak terkait tak bergerak bersama, mustahil penetrasi program kesehatan dapat dilakukan segera.

“Kader Kesehatan sebagai agen perubahan di desa berperan dalam mendorong peningkatan kualitas hidup individu, keluarga dan masyarakat. Komitmen bersama kita harapkan dapat mendorong peningkatan akses layanan kesehatan di desa,” kata salah satu petugas Dinas Kesehatan Indragiri Hilir, Rini Indriani, SST, M.Kes.

Menjelang siang, kegiatan pun usai. Gerimis mulai datang. Warga bergegas pulang dengan bermacam perasaan. Ada yang senang mengetahui kondisinya baik-baik saja, ada yang sedih sebab dipaksa menghentikan aktivitas merokoknya. Obat sudah di tangan, arahan telah didapatkan. Tinggal bagaimana masyarakat mesti selalu diingatkan, bahwa kualitas hidup juga tergantung bagaimana cara mereka berperilaku sehat.

Catatan Akhir

Yayasan Mitra Insani hanya salah satu manifestasi dari bentuk peduli terhadap keberlangsungan hidup masyarakat, khususnya pesisir. Sebab dalam pikiran positif kami, pemerintah punya banyak pekerjaan yang mesti diselesaikan. Maka perlu ada pihak luar yang membantu mengentaskan ribuan permasalahan, termasuk kesehatan.

Perjuangan kami belum selesai. Intervensi program kesehatan masih belum maksimal. Dari desa-desa binaan, masih ada yang belum tersentuh program sama sekali akibat waktu, lokasi, hingga kendala teknis lainnya. Selain itu, budaya dan kebiasaan selama puluhan tahun tak mungkin diubah hanya dalam beberapa kali tatap muka. Perlu proses panjang hingga PHBS menjadi sebuah kebiasaan masyarakat.

Doa kami untuk para kader, kepala desa, dan masyarakat secara umum di kawasan pesisir. Sehatlah selalu dan terus jaga lingkunganmu.

Tentang YMI

Yayasan Mitra Insani dibentuk di Pekanbaru pada 22 September 1998 dengan Akta Notaris No. 185 pada Notaris Tajib Rahardjo dengan badan hukum No. 55/1998/yys Kemenkumham RI No. AHU-0003886.AH.01.04 Tahun 2015. YMI juga terdaftar di Dirsospol Riau No. 062/sospol.I/824/1999.

Lembaga ini mendedikasikan diri pada pengelolaan lingkungan yang adil, baik secara ekologi maupun sosial, budaya, dan ekonomi di wilayah pedesaan dan sekitar hutan. Kerja-kerja YMI berbentuk pendidikan dan pelatihan, penelitian dan pengembangan, advokasi, dan kolaborasi dengan berbagai pihak.

YMI melakukan berbagai upaya untuk mencari dan memanfaatkan setiap dukungan dari berbagai pihak, baik regional, nasional, maupun internasional. YMI juga melakukan penyandaran menuju peningkatan dukungan terhadap peningkatan sumberdaya masyarakat tempatan, peningkatan dan pengembangan usaha masyarakat, serta perjuangan ruang kelola bagi masyarakat pengelolaan sumberdaya alam yang adil dan berkelanjutan.

mitrainsani.or.id

Yayasan Mitra Insani

Sejak 22 September 1998 YMI mendedikasikan diri pada pengelolaan lingkungan yang adil, baik secara ekologi maupun sosial, budaya, dan ekonomi di wilayah pedesaan dan sekitar hutan. Caranya, yakni dengan melakukan dukungan terhadap peningkatan sumberdaya masyarakat tempatan, pengembangan usaha, serta perjuangan ruang kelola bagi pengelolaan sumberdaya alam yang adil dan berkelanjutan.

Buku ini adalah bahan pembelajaran atas apa yang sudah dan akan dilakukan YMI dan BV dalam program kesehatan masyarakat – yang selama dua tahun belakangan – terlaksana. Di dalamnya, berisi rangkuman kegiatan hingga langkah minimal yang harus dilakukan agar menjadi pribadi yang sehat. Hal ini penting sebab cita-cita konservasi (pengelolaan lingkungan) mustahil tercapai apabila masyarakat yang diharap mampu menjaga lingkungan abai pada kesehatannya sendiri.